

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terbentuk dari ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang (Badudu dalam Nurbiana, 2005:8). Menurut Sofiyatunnida dan Kumoro (2021:166), bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi satu sama lain. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan akal budinya. Dengan kemampuan itu, manusia mengembangkan alat untuk komunikasi guna mengungkapkan pikirannya, perasaan, dan keinginannya, yaitu bahasa.

Salah satu bahasa yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Muliata (2015:46), mengatakan dari segi bahasa daerah, negara Indonesia ini memiliki 746 bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia misalnya bahasa Banjar dan bahasa Melayu. Menurut Wahab & Halin (2021:275), penggunaan bahasa Banjar sangat luas hingga mencakup wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Permasalahan penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir karena belum dilakukan oleh peneliti bahasa. Hal tersebut dikarenakan, kedua bahasa tersebut berjauhan secara geografis dan memiliki perkembangan yang berbeda. Penelitian ini ingin menentukan kekerabatan kedua bahasa tersebut dan menghitung waktu pisahnya.

Tempat penelitian ini terletak di Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Kecamatan Kuala Betara memiliki 10 Desa/Kelurahan yaitu Betara Kiri, Betara Kanan, Dataran Pinang, Kuala Indah, Suak Labu, Sungai Dualap, Sungai Dungun, Sungai Gebar, Sungai Gebar Barat, dan Tanjung Pasir. Kecamatan Tungkal Ilir ini memiliki 10 desa/kelurahan yaitu Teluk Sialang, Tungkal I, Tungkal II, Tungkal III, Tungkal IV Kota, Tungkal Harapan, Kampung Nelayan, Patunas, Sriwijaya, dan Sungai Nibung.

Berdasarkan observasi awal diasumsikan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Hubungan kekerabatan tersebut dapat ditinjau dari kemiripan kosakata pada bahasa-bahasa tersebut. Contoh data yang bermakna "apa", pada bahasa Banjar *Napa* dan Bahasa dialek Tungkal Ilir *Ape*. Berdasarkan contoh data tersebut terdapat kesamaan fonologis pada kedua bahasa tersebut. Maka dari itu, kedua bahasa tersebut menarik untuk diteliti.

Kekerabatan ditimbulkan oleh hasil korelasi dua bahasa atau lebih yang diucapkan oleh bahasa ibu yang sama serta dianggap bahasa kuno. Jadi dapat dikatakan, kekerabatan bahasa merupakan bahasa yang mempunyai korelasi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Kekerabatan bahasa berkaitan dengan linguistik historis komparatif.

Menurut Setiawan (2020:27), linguistik historis komparatif merupakan kajian yang mempelajari perbandingan antar bahasa. Linguistik historis komparatif termasuk dalam bidang bahasa yang mempunyai peran penting yaitu dengan peran yang bermanfaat untuk memahami sifat bahasa.

Linguistik historis komparatif ini memiliki dua metode yaitu metode leksikostatistik dan metode glotokronologi yang digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan dari suatu bahasa. Metode leksikostatistik berupaya mengurutkan bahasa dengan memprioritaskan kata dan menentukan pengelompokan menurut tingkat kesamaan linguistik. Langkah yang digunakan sebelum menentukan leksikostatistik adalah dengan menentukan kosakata kerabat yang terdiri atas pasangan kosakata identik, korespondensi fonetik, korespondensi fonemis, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem. Kemudian, metode glotokronologi digunakan untuk menentukan waktu pisah dari suatu bahasa.

Penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti lain mengenai penelitian tentang hubungan kekerabatan, khususnya bahasa Banjar dan Melayu, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rengki Afria, Julisah Izar, Ike Selviana Prawolo, dan Baldi Arezky (2020) dengan judul *Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohd Khaidir Abdul Wahab dan Adi Kasman Che Halin (2021) berjudul *Penentuan Tingkat Kekerabatan dan Abad Pisah Antara Bahasa Banjar dan Bahasa Melayu: Kajian Linguistik Sejarah dan Perbandingan*. Gambaran dan daftar kosakata dasar untuk penelitian ini menggunakan daftar 200 kata Morris Swadesh. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luh Gde Inten Purnama Sari Setiawan (2020) berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiruan: Analisis Linguistik Historis Komparatif*. Pendekatan analitis ini berarti tujuannya

adalah untuk membandingkan dua bahasa yaitu bahasa Bali dan bahasa Sasak yang berkaitan dengan pohon kelapa. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yundi Fitrah dan Rengki Afria (2017) berjudul *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara bahasa etnis di Provinsi Jambi. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jahdiah (2018) berjudul *Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Historis Komparatif*. Penelitian ini membahas kekerabatan dua bahasa di Kalimantan Selatan, yaitu bahasa Bali dan bahasa Banjar. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Masfufah (2018) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau*. Penelitian ini merupakan kajian komparatif linguistik historis, bahasa kekerabatan yang digunakan di Kalimantan Timur yaitu bahasa Benuaq, Tonyooi dan Bahau. Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Yusep Ahmadi F. (2015) yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis*. Kajian ini mendeskripsikan kekerabatan antara Minangkabau dan Sunda, dengan teori linguistik historis komparatif dan leksikostatistik.

Dari penelitian relevan di atas, peneliti menemukan bahwa daerah penelitian dan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang dipakai oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek yang belum pernah diteliti yaitu bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

Bersumber pada permasalahan di atas maka dari itu, penelitian Linguistik Historis Komparatif (LHK) perlu dilakukan. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar

bisa menjawab secara ilmiah bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan secara historis. Alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan, bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir ini secara historis berada pada rumpun yang sama, namun memiliki bahasa yang berbeda seperti dari segi variasi kosakata dan pengucapan (pronounce). Untuk itu, penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan dari kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah "*Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir*". Diharapkan, dari penelitian ini dapat berguna untuk peneliti yang lain agar dimanfaatkan sebagai referensi bagi yang mengangkat tema tentang kekerabatan bahasa. Selain itu, diharapkan penelitian dapat melengkapi atau menjadi acuan peta bahasa.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mendalam, peneliti menyatakan bahwa permasalahan penelitian yang diajukan memerlukan pembatasan variabelnya. Maka dari itu, peneliti hanya membatasi diri pada kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Sedangkan, titik pengamatan atau lokasi penelitian dibatasi pada daerah Kuala Betara dan Tungkal Ilir. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kuala Betara dikarenakan masyarakatnya banyak yang berbahasa Banjar. Sedangkan, alasan peneliti memilih lokasi Tungkal Ilir dikarenakan lokasi tersebut memiliki masyarakat yang mayoritasnya menggunakan bahasa Melayu.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir?
2. Berapa waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini seperti yang sudah tercantum dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.
2. Mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretisnya diharapkan pembaca mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ilmu linguistik historis komparatif dan menjadi tolak ukur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa banjar dan melayu.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktisnya diharapkan kepada peneliti sendiri, penelitian ini memberikan banyak tambahan ilmu yang berkaitan dengan linguistik historis komparatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam prodi Sastra Indonesia, khususnya dalam kajian tentang kekerabatan bahasa.